

STRATEGI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU JAWA DAN MADURA DI PESANTREN

Agus Saifuddin Amin¹, Besyair²

¹² Universitas Islam Negeri Madura, Universitas Al-Amien Prenduan

Email:¹² 4agus100885@gmail.com, besyairjmo@gmail.com

Abstrak: Indonesia memiliki keberagaman budaya yang kaya, termasuk perbedaan bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial. Suku Jawa dan suku Madura, meskipun sama-sama beragama Islam, memiliki karakter budaya yang berbeda, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Namun, di lingkungan pesantren seperti TMI Putri Al-Amien Prenduan, santriwati dari kedua suku ini mampu hidup berdampingan dengan harmonis. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi antar budaya dapat berperan dalam memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* di lingkungan pesantren. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang digunakan oleh santriwati dari suku Jawa dan suku Madura dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi antar budaya di TMI Putri Al-Amien Prenduan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi Informan penelitian terdiri dari santriwati kelas V dan VI yang berasal dari kedua suku. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai komunikasi antar budaya di pesantren ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya di TMI Al-Amien Prenduan berjalan secara efektif melalui interaksi intensif utama dalam memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* di antara santri dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesimpulannya, komunikasi antar budaya yang baik dapat menciptakan harmoni dan mempererat persaudaraan dalam lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengelola keberagaman budaya, sehingga *Ukhuwah Islamiyah* dapat terus terjaga dan berkembang di tengah perbedaan.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Pondok Pesantren, *Ukhuwah Islamiyah*.

Abstract: Indonesia has a rich cultural diversity, including differences in language, customs, and social values. The Javanese and Madurese ethnic groups, despite sharing the Islamic faith, have distinct cultural characteristics that may lead to misunderstandings in communication. However, in the pesantren environment, such as TMI Putri Al-Amien Prenduan, female students from both ethnic backgrounds are able to coexist harmoniously. Therefore, understanding how intercultural communication contributes to strengthening *Ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood) in pesantren settings is essential. This study focuses on the communication patterns used by Javanese and Madurese female students in building harmonious social interactions. Additionally, it explores the factors that support and hinder intercultural communication at TMI Putri Al-Amien Prenduan. A qualitative descriptive approach with a case study method was employed, utilizing interviews, observations, and documentation for data collection. The research informants consisted of fifth- and sixth-year students from both ethnic groups. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a clear picture of

intercultural communication in the pesantren. The findings reveal that intercultural communication at TMI Putri Al-Amien Prenduan is effectively maintained through intensive interactions in daily activities and a mutual attitude of respect. Moreover, Islamic values taught in the pesantren, such as *Panca Jiwa Pondok*, serve as a fundamental bond in strengthening *Ukhuwah Islamiyah* among students from diverse cultural backgrounds. In conclusion, effective intercultural communication fosters harmony and strengthens brotherhood within the pesantren environment. This study is expected to serve as a reference for Islamic educational institutions in managing cultural diversity, ensuring that *Ukhuwah Islamiyah* is preserved and continues to thrive despite differences.

Keywords : *Intercultural Communication, Islamic Boarding School, Ukhuwah Islamiyah.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa terpisah dari komunikasi. Komunikasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Komunikasi adalah proses di mana seorang komunikator atau pengirim pesan menyampaikan pesan kepada penerima pesan atau komunikan. Komunikasi terjadi ketika ada respon, dan pesan dapat diterima jika pesan tersebut dipahami serta terdapat kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga bisa dilakukan melalui simbol atau tanda yang menunjukkan makna tertentu. Selain itu, komunikasi juga bisa dilakukan dengan isyarat atau gerakan yang menunjukkan makna tertentu dan membutuhkan pemahaman sebelumnya untuk mengerti maksud yang disampaikan.¹

Dalam kehidupan manusia akan selalu ada komunikasi, karena dalam melakukan kegiatannya masyarakat membutuhkan komunikasi untuk memberi atau menerima pesan, jadi komunikasi menjadi hal yang sangat penting. Suatu komunikasi yang harmonis memperkuat hubungan sosial. Namun, komunikasi yang tidak harmonis bisa menyebabkan perpecahan atau konflik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pernyataan yang tidak saling dipahami oleh kedua pihak yaitu komunikator dan komunikan.²

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku, budaya, dan bahasa. Jumlah penduduknya mencapai ratusan juta lebih. Dari jutaan penduduk itulah banyak muncul konflik atau masalah dengan berbagai macam sebabnya, termasuk yang sering terjadi di masyarakat.³ Konflik di Indonesia sangat beragam mulai dari konflik etnis, suku, agama, maupun konflik sosial budaya. Konflik tersebut merupakan konsekuensi dari keberagaman yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri tercatat telah terjadi banyak sekali konflik, baik yang berskala lokal hingga berskala daerah bahkan berskala nasional. Beberapa contoh konflik tersebut diantaranya adalah konflik Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan pada 1999-2004, dan konflik Ambon dan Poso pada 1999.⁴

Budaya adalah sekelompok keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, dan akan dikomunikasikan dari generasi ke generasi melalui sarana atau bahasa komunikasi yang lain.⁵ Fungsi dasar atau inti dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya.⁶

¹ M. Rihan Ma'asy, "Komunikasi Antar Budaya Perantau Bugis Dengan Etnis Kuati Di Samarinda Seberang," vol.3, no. 5 (2015): 282–295.

² Ratu Mutialela Carupeboka, "Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi" (Yogyakarta: Andi, 2017), 1.

³ Hafied Cangara, "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 4.

⁴ Sarwono dan Sarlito Wirawan, *Terorisme Di Indonesia Dalam Tinjauan Psikologi* (Tangerang: PT. Pustaka Alfabet, 2012).

⁵ Rinjani Bahri dan Subhani, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sulawesi: UNIMAL Press, 2017).

⁶ Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari, "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jatón Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jatón Minahasa)," *Journal Pekommas*, vol.1, no. 2 (31 October 2016): 153.

Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Dalam hal ini pengirim dan penerima pesan sering dihadapkan pada kesalah pahaman pesan, karena individu-individunya memiliki budaya yang berbeda, dan tujuan hidupnya juga berbeda. Cara berkomunikasi kita juga dipengaruhi oleh bahasa, norma, dan aturan yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi antar budaya ini menggunakan komunikasi verbal merupakan lambang yang disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis. Bahasa merupakan alat untuk melakukan interaksi dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikiran kita. Bahasa sebagai sarana yang dapat digunakan dalam menyatukan suatu perbedaan pandangan tentang suatu hal, dan bahasa ini dapat digunakan apabila ada kesepakatan antara pengguna bahasa.⁷

Komunikasi antar budaya ini mengacu pada komunikasi antara individu-individu yang berbeda latar belakang. Artinya tidak harus berasal dari negara berbeda, bukan juga dari rumpun, ras, ataupun suku bangsa, pada realitanya setiap individu itu sudah memiliki budaya yang berbeda. Dalam hal ini komunikasi antar budaya dapat dipahami sebagai suatu perbedaan kebudayaan dalam mempersepsikan objek-objek dan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat.⁸

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan antar umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh keimanan atau akidah, tanpa membedakan kalangan. Umat Islam adalah saudara, dan wajib menjalin terus menerus persaudaraan ini, maka akan terjadi permusuhan yang akan mengancam *Ukhuwah Islamiyah* dan melumpuhkan keutuhan dan kerukunan bangsa.⁹

Komunikasi antar budaya menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* antara suku Jawa dan suku Madura. Perbedaan adat istiadat, bahasa, dan cara berkomunikasi dapat menimbulkan tantangan dalam membangun hubungan yang harmonis. Namun, dengan komunikasi yang efektif dan pemahaman budaya yang mendalam, perbedaan ini dapat menjadi kekuatan dalam mempererat persatuan dan kesatuan. Dalam kehidupan sehari-hari pasti dihadapkan dengan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, suku, atau budaya lain. Berinteraksi dengan orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Disinilah pentingnya untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya, karena dengan mengetahui hal tersebut akan meminimalisir kesalahpahaman di antara masyarakat, khususnya dalam penelitian ini yaitu santriwati TMI Al-Amien Prenduan kelas V dan VI.

Sebagai salah satu pondok pesantren terbesar di Madura, TMI Al-Amien Prenduan menjadi tempat berkumpulnya santri dan santriwati dari berbagai latar belakang budaya, termasuk suku Jawa dan suku Madura. Suku Jawa dikenal dengan komunikasinya yang cenderung halus dan penuh tata krama, sementara suku Madura memiliki gaya komunikasi yang lebih lugas dan tegas. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman jika tidak dikelola dengan baik. Namun kenyataannya, di lingkungan TMI Al-Amien Prenduan *Ukhuwah Islamiyah* tetap terjalin dengan erat.

⁷ Marselina Lagu, "Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado" (2016).

⁸ Mukti Ali, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Agama Jawa" (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2017), 12.

⁹ Eva Iryani dan Friscilla Wulan Tersta, "Ukhuwah Islamiyah Dan Peranan Masyarakat Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi," vol.19, no. 2 (2019): 401.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang pola komunikasi antar budaya suku Jawa dan Madura dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.¹⁰ Sasaran pada penelitian ini ialah santriwati kelas V dan VI TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kata-kata yang didapatkan dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan dan tentunya berkaitan dengan komunikasi antar budaya suku Jawa dan suku Madura dalam meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* di TMI Putri Al-Amien Prenduan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen yang berisi data-data yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya suku Jawa dan suku Madura.

Teknik sampling digunakan untuk membatasi jumlah dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Namun demikian, sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling yang memang relevan dan terkait dengan objek penelitian, serta mempresentasikan objek yang diteliti. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian, yang bisa disebut sebagai informan. Oleh karena itu, peneliti memilih informan dari kalangan santriwati kelas V dan VI, yang berasal dari suku Jawa dan suku Madura. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN

1. Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan

Interaksi antara santriwati yang berasal dari suku Jawa dan suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan menunjukkan adanya proses penyesuaian komunikasi. Salah satu bentuk akomodasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Divergensi, yaitu kecenderungan mempertahankan gaya komunikasi khas sebagai bentuk identitas budaya. Beberapa santriwati yang berasal dari Madura tetap mempertahankan logat Madura dan gaya berbicara yang lebih tegas meskipun berbicara dengan santriwati yang berasal dari Jawa. Hal ini mereka lakukan bukan untuk menciptakan jarak, tetapi sebagai bagian dari kebanggaan terhadap identitas budaya mereka.

Selain proses akomodasi, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya. Salah satu bentuk kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan ekspresi verbal dan nonverbal. Santriwati dari suku Madura yang terbiasa berbicara dengan nada tinggi dan intonasi tegas sering kali dianggap marah oleh santriwati dari suku Jawa, yang lebih terbiasa dengan komunikasi yang santun dan lembut. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman

¹⁰ Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016).

dalam komunikasi. Namun, seiring waktu, santri dari kedua suku mulai memahami perbedaan ini dan menyesuaikan cara mereka berkomunikasi.

2. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan

a. Penerapan Panca Jiwa Pondok

Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, TMI Putri Al-Amien Prenduan menanamkan Panca Jiwa Pondok sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter santri. Salah satu nilai utama dalam Panca Jiwa tersebut adalah *Ukhuwah Islamiyah*, yang menjadi landasan dalam membangun hubungan harmonis antar santriwati, terlepas dari perbedaan budaya yang mereka miliki. Penerapan nilai ini tidak hanya memperkuat persaudaraan, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendukung komunikasi antar budaya di lingkungan pesantren.

Ukhuwah Islamiyah mengajarkan santri untuk saling menghormati, memahami, dan menghargai perbedaan satu sama lain. Dalam konteks komunikasi antar budaya, nilai ini berperan dalam mengurangi hambatan-hambatan seperti stereotip, prasangka, dan kesalahpahaman yang dapat muncul akibat perbedaan latar belakang budaya. Santriwati dari suku Jawa, Madura, serta daerah lainnya didorong untuk menjalin interaksi yang terbuka, menjauhi sikap eksklusif, dan mengutamakan toleransi dalam berkomunikasi. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Sisil Farodah, santriwati kelas VI, asal Sumenep.

"Kita kan belajar Panca Jiwa Pondok, Panca Jiwa Pondok itu ada Kesederhanaan, Keikhlasan, Kemandirian, dan salah satunya juga ada Ukhuwah Islamiyah. Jadi kita diajarin gimana caranya kita ber-Ukhuwah Islamiyah dengan satu sama lain."

b. Acara Keragaman Budaya

Di TMI Putri Al-Amien Prenduan, rutin diadakan acara yang mengusung tema keragaman budaya setiap tahunnya, seperti halnya Pekan Raya Seni dan Budaya (PERSADA), Penobatan Putri Bhinneka Tunggal Ika, Apel Tahunan, Parade Konsulat, dan lain-lain. Acara-acara tersebut memberikan ruang bagi para santri untuk mengenal dan menghargai budaya satu sama lain. Melalui kegiatan ini juga santri dapat memahami bahwa perbedaan budaya bukanlah penghalang, melainkan sebuah kekayaan yang dapat memperkuat persaudaraan.

Lebih dari sekadar hiburan, acara-acara ini juga menciptakan ruang dialog yang memungkinkan santriwati untuk berbagi pengalaman dan bertukar wawasan tentang cara berkomunikasi yang efektif dalam budaya masing-masing. Dengan demikian, kesalahpahaman dapat dikurangi, kepercayaan antar individu dapat dibangun, dan proses akomodasi komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan. Pada akhirnya, acara-acara tersebut tidak hanya menjadi ajang untuk menampilkan keunikan setiap budaya, tetapi juga menjadi jembatan dalam menciptakan komunikasi yang lebih harmonis. Dengan adanya pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya satu sama lain, maka *Ukhuwah Islamiyah* dapat terjalin lebih erat. Seperti yang dituturkan oleh Aisyah Zahida, santriwati kelas V, asal Madiun.

"Ada Persada, Persada itu kayak lomba yang antar budaya. Jadi suku Madura nih tau gimana adat istiadatnya suku Jawa, juga sebaliknya. Dan itu mendukung

3. Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan

a. Perbedaan Dialek

Bahasa daerah tidak menjadi penghambat komunikasi antar budaya santriwati, karena di TMI Putri Al-Amien Prenduan seluruh santriwati tidak diperbolehkan untuk menggunakan bahasa daerah mereka, melainkan mereka menggunakan bahasa Arab dan Inggris antar sesama santri. Di samping itu, dialek atau gaya komunikasi mereka lah yang justru kerap kali menghambat komunikasi antar budaya santriwati. Perbedaan gaya komunikasi ini yang kadang menimbulkan kesalahpahaman antar santriwati yang berlatar belakang budaya yang berbeda.

“Kalo orang Madura gini, apa namanya, kebanyakan orang Madura ga lembut kalo ngomong. Kalo orang Jawa itu meskipun marah tapi ga keras tuh, beda banget. Itu kadang bikin salah paham.”¹²

b. Persepsi Pelaku Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santriwati di TMI Al-Amien Prenduan, ditemukan bahwa persepsi masing-masing individu dalam komunikasi antara suku Jawa dan Madura sering kali menjadi faktor penghambat. Perbedaan cara pandang terhadap tata krama, penggunaan bahasa, dan ekspresi verbal menjadi penyebab utama munculnya kesalahpahaman. Salah satu informan dari suku Jawa mengungkapkan bahwa dirinya merasa kurang nyaman ketika berkomunikasi dengan teman dari suku Madura karena gaya bicara mereka yang dianggap terlalu langsung dan tegas. Di sisi lain, seorang informan dari suku Madura justru menganggap gaya bicara yang lugas sebagai sesuatu yang wajar dan tidak bermaksud kasar.

c. Stereotip

Dalam interaksi antara santriwati dari suku Jawa dan suku Madura, terdapat hambatan yang berasal dari stereotip yang melekat pada masing-masing kelompok. Stereotip ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga membentuk persepsi satu sama lain, yang pada akhirnya dapat menghambat terjalinnya hubungan yang harmonis. Santriwati dari suku Madura sering kali distigmatisasi sebagai pribadi yang keras, blak-blakan, dan mudah tersinggung. Stereotip ini membuat sebagian santriwati dari suku Jawa merasa ragu atau bahkan takut untuk berinteraksi secara bebas, karena khawatir ucapan atau sikap mereka dapat menyinggung santriwati dari suku Madura. Akibatnya, mereka cenderung menjaga jarak atau memilih untuk berkomunikasi dengan cara yang terlalu hati-hati, yang justru dapat menciptakan kesalahpahaman dan ketidaknyamanan dalam interaksi.

Sebaliknya, santriwati dari suku Jawa kerap dianggap terlalu halus, kurang tegas, dan cenderung tidak langsung dalam menyampaikan sesuatu. Bagi santriwati dari suku Madura yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang lugas dan *to the point*, hal ini dapat menimbulkan persepsi bahwa santriwati

¹¹ Hasil wawancara dengan Aisyah Zahida, pada tanggal 19 Desember 2024, 16:12 WIB, di Rayon Zama.

¹² Hasil wawancara dengan Royyatul Islamiyah, pada tanggal 14 Desember 2024, 11:56 WIB, di Rayon Faza.

dari suku Jawa kurang terbuka atau bahkan tidak jujur dalam berkomunikasi. Akibatnya, santriwati suku Madura mungkin menjadi kurang sabar dalam berinteraksi dengan santriwati dari suku Jawa.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antar budaya yang terbentuk antara santriwati dari suku Jawa dan suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan menunjukkan adanya proses adaptasi yang dinamis. Pola komunikasi ini dapat dianalisis menggunakan teori akomodasi komunikasi. Dalam teori akomodasi komunikasi, saat proses komunikasi dan interaksi berlangsung satu sama lain, setiap individu berhak memiliki pilihan bagaimana mereka beradaptasi.¹³ Dalam konteks penelitian ini, santriwati dari kedua suku cenderung menggunakan akomodasi divergen, di mana santriwati tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing sebagai bentuk kebanggaan terhadap asal-usulnya. Hal ini terlihat dalam cara santriwati yang berasal dari Madura tetap mempertahankan gaya bicara yang lugas dan tegas, sementara santriwati yang berasal dari Jawa cenderung berkomunikasi dengan lebih santun dan bertingkah sesuai norma budaya mereka. Meskipun begitu, para santriwati mampu mengatasinya melalui pemahaman dan toleransi.

Komunikasi antar budaya telah sejak lama menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Ketika kontak antar budaya terjadi, maka disitulah komunikasi antar budaya hadir. Dalam interaksi antar budaya, setiap orang berpotensi melakukan komunikasi antar budaya. Semakin besar perbedaan persepsi antar satu sama lain berpotensi menyebabkan komunikasi tidak lancar, salah paham, dan perasaan tidak nyaman. Dalam tingkatan lebih lanjut, jika hambatan itu dibiarkan, bisa berpotensi menimbulkan konflik. Oleh sebab itu, pemahaman yang holistik mengenai komunikasi antar budaya perlu diterapkan dalam interaksi antar budaya. Pada dasarnya tujuan dan fungsi komunikasi antar budaya adalah membangun harmonisasi dalam interaksi antar manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Komunikasi antar budaya perlu masuk untuk menjelajahi hubungan kompleks antara bahasa, budaya, dan status sosial seseorang.¹⁴

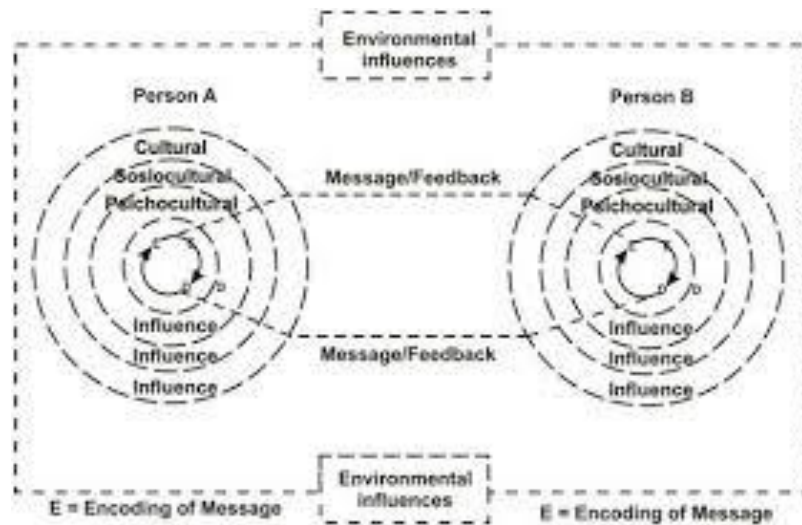
Karena itulah, untuk mencapai komunikasi antar budaya yang benar-benar efektif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya, dan bukan sebagaimana yang dikehendaki
- c. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.¹⁵

¹³ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).

¹⁴ Ade Tuti Turistiati dan Pundra Rengga Andhita, *"Komunikasi Antar Budaya: Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya"* (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2021), 3.

¹⁵ Dina Sudarmika, *"Memahami Perbedaan Komunikasi Antar Budaya Di Lingkungan Tempat Kerja," Jurnal Oratio Directa*, vol.2, no. 2 (2020): 221.



Model komunikasi menurut William B. Gudykunst dan Young Kim atau lebih dikenal dengan Model Gudykunst dan Kim ini sebenarnya adalah model komunikasi antar budaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing. Model ini pada dasarnya sesuai untuk komunikasi langsung, khususnya dua orang. Meskipun disebut komunikasi antar budaya atau model komunikasi dengan orang asing, model komunikasi tersebut dapat mempresentasikan komunikasi antar siapa saja. Karena pada dasarnya, tidak ada dua orang di dunia ini yang memiliki budaya, budaya sosial, dan budaya psikologi yang sama persis.

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan

A. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan

1. Penerapan Panca Jiwa Pondok

Sikap saling menghormati dilakukan oleh santriwati TMI Putri Al-Amien Prenduan, khususnya santriwati yang berasal dari suku Jawa dan Madura. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang kondusif ketika berkomunikasi, dan dengan suasana kondusif ini diharapkan komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk saling menghormati dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh pihak TMI Putri Al-Amien Prenduan kepada santriatanya melalui Panca Jiwa Pondok, yaitu Jiwa Kebebasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Keikhlasan, *Ukhuwah Islamiyah*, dan Berdikari.

2. Acara Keragaman Budaya

Dengan diadakannya acara-acara tentang keragaman budaya di TMI Al-Amien Prenduan, seperti PERSADA, dan Penobatan Putri Bhinneka Tunggal Ika, santriwati dapat saling mengenal budaya satu sama lain. Dalam acara itu, seluruh santriwati akan saling belajar tentang budaya-budaya dari suku lain. Memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya, pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Dan disinilah komunikasi antar budaya mempunyai peranan

yang sangat besar.¹⁶ Selain itu, acara seperti ini dapat menciptakan rasa toleransi antar sesama, serta dapat mendukung harmonisasi hubungan antar budaya suku Jawa dan Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan. Menurut Marwati (2017), yang dimaksud dengan toleransi adalah yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia yang saling menghargai dan penuh dengan kerja sama.¹⁷

B. Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan

1. Perbedaan Dialek

Meskipun penggunaan bahasa daerah dilarang dan santriwati diharuskan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, perbedaan dialek atau gaya komunikasi tetap menjadi penghambat dalam interaksi sehari-hari. Kesalahpahaman sering muncul akibat perbedaan gaya komunikasi yang khas dari masing-masing suku. Menurut Muchtar (2019) cara berbicara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dapat memiliki makna yang berbeda di setiap budaya, sehingga memerlukan sensitivitas dan pemahaman untuk menghindari salah tafsir atau konflik komunikasi.¹⁸

Perbedaan bahasa dan dialek antar etnis menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi efektivitas di Nusantara. Dalam wilayah yang kaya akan keberagaman ini, setiap bahasa memiliki dialek yang unik, mencerminkan warisan budaya dan sejarah yang beragam. Dan ini dapat menciptakan hambatan dalam proses komunikasi antar budaya. Misalnya, seorang individu yang berbicara menggunakan dialek Betawi akan sulit dipahami oleh individu yang berasal dari suku Jawa dan menggunakan dialek Jawa. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, frustrasi, atau bahkan konflik dalam komunikasi antar budaya.¹⁹ Dalam berkomunikasi diperlukan bahasa yang baik dan mudah untuk dipahami agar tujuan tercapai dalam hal apapun. Dialek bahasa yang berbeda dapat memicu konflik dan menghambat komunikasi antar budaya.²⁰

2. Persepsi Pelaku Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TMI Putri Al-Amien Prenduan, ditemukan bahwa persepsi individu memiliki pengaruh besar dalam komunikasi antar budaya antara santri suku Jawa dan suku Madura. Perbedaan cara pandang terhadap gaya komunikasi sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang menjadi penghambat dalam interaksi sehari-hari. Adanya suatu pemikiran atau persepsi terhadap pelaku komunikasi baik tentang kebudayaan atau yang lain, mau tidak mau ikut mempengaruhi cara orang dalam berkomunikasi di dalamnya. Selain itu, persepsi yang buruk akan berdampak kurang baik bagi proses komunikasi bahkan bisa

¹⁶ Sisma Yani, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Suku Lampung Dan Suku Jawa Di Desa Sungai Badak Kecamatan Mesuji." (2022): 54.

¹⁷ Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, vol.14, no. 1 (13 Juni 2020): 1.

¹⁸ Ridma Meltareza dan Maudy Rizkiyana Poedjadi, "Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Projek Pengajaran Siswa Thailand Dan Pengajar Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*, vol.9, no. 2 (2024): 296.

¹⁹ Anita Rahmah Citra, "Dinamika Komunikasi Dalam Keberagaman Budaya Nusantara" (n.d.).

²⁰ Dewi Chandra Hazani dan STID Mustafa Ibrahim, "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram," vol.1, no. 2 (2019): 387.

menghambat jalannya proses komunikasi yang dilakukan.²¹

3. Stereotip

Di TMI Putri Al-Amien Prenduan ditemukan beberapa stereotip yang berkembang antara santriwati dari suku Jawa dan Madura, misalnya santriwati dari suku Jawa sering dianggap lebih halus dalam berbicara, lebih sopan, dan cenderung menghindari konflik. Sedangkan santriwati dari suku Madura sering dipandang lebih keras, blak-blakan, dan memiliki sifat tegas yang kuat. Menurut Alo Liliweri (2015) dalam komunikasi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, ada kecenderungan mencerminkan suatu perilaku atau sikap yang menjadi ciri khusus suatu budaya. Ciri-ciri khusus tersebut tidak jarang menjadi acuan ketika salah satu budaya berinteraksi dengan budaya lainnya. Jika komunikasi di antara mereka yang berbeda budaya didahului oleh stereotip negatif, maka akan mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Stereotip berpengaruh dalam interaksi antara santriwati dari kedua suku tersebut, seperti santriwati Jawa yang terbiasa dengan gaya komunikasi halus, merasa tidak nyaman dengan gaya komunikasi santriwati Madura yang lebih *to the point*, sehingga menimbulkan kesan bahwa santriwati Madura bersikap kasar. Stereotip mempunyai pengaruh terhadap komunikasi lintas budaya. Pengaruh tersebut antara lain meliputi 3 hal. Pertama, stereotip dapat menyebabkan tidak terjadinya komunikasi lintas budaya. Stereotip negatif yang kuat, menyebabkan orang memilih tempat tinggal dan bekerja di tempat-tempat yang mengurangi kemungkinan terjadinya kontak dengan orang-orang dari kelompok budaya atau sub budaya yang tidak disukai. Kedua, stereotip cenderung untuk menghasilkan hal-hal yang negatif selama terjadinya proses komunikasi lintas budaya, sehingga mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi. Ketiga, jika stereotip sangat mendalam maka orang akan terlibat dalam perilaku antilokusi dan diskriminasi aktif terhadap kelompok orang yang tidak disukai. Hal ini selanjutnya akan membawa pada konfrontasi dan konflik terbuka.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Komunikasi antar budaya di TMI Putri Al-Amien Prenduan berjalan dengan baik meskipun ditemukan proses akomodasi komunikasi yang cenderung mengarah pada divergensi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan budaya yang tetap dipertahankan oleh masing-masing suku dalam berinteraksi. Namun, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang utama dalam membangun dan menjaga *ukhuwah Islamiah* di lingkungan pesantren.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung komunikasi antar budaya di TMI Putri Al-Amien Prenduan, di antaranya adalah penerapan Panca Jiwa Pondok, yang berperan penting dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya persaudaraan di atas perbedaan budaya, serta adanya acara keragaman budaya yang memberikan kesempatan bagi santri untuk saling mengenal dan memahami latar belakang budaya satu sama lain. Namun, komunikasi antar budaya juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan dialek, persepsi pelaku

²¹ Mochammad Yusuf Wijaya dan Khoirul Anwar, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol.1, no. 2 (2022): 99–115.

²² Drajat Wicaksono et al., "Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol.10, no. 1 (2021): 33–43.

komunikasi, dan stereotip. Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui interaksi yang lebih intensif dan kesadaran untuk saling memahami. Dengan demikian, komunikasi antar budaya suku Jawa dan suku Madura di TMI Putri Al-Amien Prenduan tetap berjalan secara dinamis, dengan *ukhuwah Islamiah* sebagai landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat mengungkapkan beberapa saran sebagai berikut: Untuk para santriwati, diharapkan agar sikap toleransi ini tetap dipertahankan dan ditingkatkan, sehingga tercapai komunikasi antar budaya yang efektif dan harmonis. Untuk pihak pondok, agar acara-acara ataupun lomba-lomba yang berkaitan dengan keberagaman budaya tetap dilaksanakan sampai di kemudian hari. Dengan begitu, pemahaman tentang perbedaan budaya semakin meningkat di kalangan santriwati.

REFERENSI

- Ali, Mukti. (2017). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Bahri, R., & Subhani. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya*. Sulawesi: UNIMAL Press.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Citra, Anita Rahmah. *Dinamika Komunikasi Dalam Keberagaman Budaya Nusantara*. (n.d.).
- Hazani, D. C. (2019). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1(2), 368-390.
- Iryani, E., & Friscilla, W. T. (2019). *Ukhuwah Islamiyah Dan Peranan Masyarakat Dalam Mewujudkan Perdamaian: Studi Literatur*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 19(2), 401.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Acta Diurna*. 5(3).
- Ma'asy, M. R. (2015). Komunikasi Antar Budaya Perantau Bugis Dengan Etnis Kuati Di Samarinda Seberang. 3(5), 282-295.
- Meltareza, R. & Maudy, R. P. (2024) Hambatan Komunikasi Antar Budaya Dalam Proyek Pengajaran Siswa Thailand Dan Pengajar Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial dan Informasi*. 9(2), 296.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Paramita, S., & Wulan, P. S. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antara Umat Beragama Di Kampung Jaton Minahasa). *Journal Pekommas*. 1(2), 153.
DOI: 10.30818/jpkm.2016.2010205
- Sarwono, & Sarlito, W. (2012) *Terorisme Di Indonesia Dalam Tinjauan Psikologi*. Tangerang: PT. Pustaka Alfabet.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*. 14(1), 1.
DOI: 10.36667/tf.v14i1.372
- Sudarmika, Dina. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antar Budaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *Jurnal Oratio Directa*. 2(2), 221.
- Turistiati, A. T., & Pundra, R. A. (2021). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya*. Banyumas: Zahira Media Publisher.
- West, R., & Lynn, H. T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wicaksono, D., Nikmah, S., & Allyvia, C. (2021). Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10(1), 33-43.
- Wijaya, M. Y., dan Khoirul, A. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 1(2), 99-115.

Yani, S. (2022). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Suku Lampung Dan Suku Jawa Di Desa Sungai Badak Kecamatan Mesuji*. Lampung: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Metro Lampung.